



---

---

## Budaya Kematian Pada Masyarakat Hewokloang dengan Iringan Alat Musik Tradisional Gong Waning

Kostadia Nona Lence<sup>1</sup>, Abdulah Muis Kasim<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Maumere, [costhadjawa@gmail.com](mailto:costhadjawa@gmail.com)

---

### Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya kematian pada masyarakat Hewokloang, yang dimana pada saat prosesi pengubura selalu dibunyikan dengan alat musik tradisional, yaitu *Gong Waning*. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui mengapa harus adanya musik Gong Waning pada saat penguburan orang meninggal dan disini di khususkan untuk orang yang sudah lanjut usia sekitar 70 tahun keatas, dan manfaat dari alat musik *Gong Waning* pada saat upacara pemakaman. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Sumber data yang di peroleh degan menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari tokoh adat dan tokoh masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal dan media masa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data dikumpulkan, dipilah dan di kelompokkan melalui observasi dan wawancara, di kelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, memverifikasi dn menarik kesimpulan. Hasil penelitian terkait budaya kematian pada masyarakat Hewoloang adalah sebagai bentuk ucapan syukur atas kehdupan yang telah diterima selama hidup dan sebagai bentuk penghiburan kepada keluarga yang ddi tinggalkan. Upaya untuk menjaga kelestarian budaya kematian dengan alat musik tradisional adalah dengan memberikan pengetahuan tentang musik tradisional dan budaya pada sekolah dasar ataupun menengah serta melakukan revutalisasi budaya lokal setempat.

---

### Keywords

Budaya, Alat musik, Kematian, Masyarakat.

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

### 1. INTRODUCTION



Undang-undang No.5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan membuktikan bahwa pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap upaya-upaya peningkatan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang menjadi ciri khas yang dimiliki daerah kabupaten dan kota di Jawa Timur.

Kajian mengenai musik perlu di tekankan pada teks dan konteks tertentu. Teks adalah kajian musik dari segi elemen musikal atau intra musikal dan aspek estetikanya, sedangkan konteks merupakan penulis mempertautkan studi ekstra musikal yang salah satunya ialah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh suatu masyarakat pendukung musik itu, atau menyatukan musik dengan kosmos, ialah lingkungan alam dan unsur-unsur kosmos yang lain. (Nakagawa Shin 2000).

Musik apapun, dapat mendukung suasana hati dalam bertindak atau memberikan dukungan bagi katarsis perasaan. Hentakan dan pukulan drum dapat menimbulkan perasaan dukacita bagi kematian pemimpin, kepala suku, atau menhidupkan rasa dari sebuah atraksi yang indah bagi pelantikan pejabat. Bagian formal dari upacara sering kali diikuti dengan musik dan tarian yang memberikan ruang ekspresi emosi yang disarankan. Dalam banyak lingkungan masyarakat, musik tidak dapat dinikmati untuk dirinya sendiri tetapi dari integral budaya. Musik dapat mengiringi aktivitas manusia mulai dari kelahiran hingga pada kematian (Hargreaves & North 1997).

Upacara kematian yang diiringi dengan alat musik *Gong Waning* adalah salah satu tradisi ciri khas masyarakat Hewokloang. *Gong Waning* adalah jenis gong yang memiliki suara khas dan penting dalam upacara adat, termasuk dalam upacara pemakaman. Suara gong waning dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk membantu memandu roh orang yang meninggal ke tempat peristirahatan yang terakhir. Penggunaan *Gong Waning* dalam upacara kematian juga menjadi simbol penting dalam memperingati serta menghormati orang yang telah meninggal.

Jika musik sebagai pengiring tari, maka ada dua aspek pendukung yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik yang dilahirkan dari anggota tubuh manusia

(penari dan pemain musik), seperti tepuk tangan, hentakan kaki, suara teriakan dan siulan. Sedangkan musik eksternal ialah musik yang dilahirkan dari alat musik itu sendiri, seperti talempong, gendang, saluang, bansi, dan lain-lain (Rustiyanti, 2014;2). Kedua aspek musik ini terdapat juga dalam ritual gong wanig yang merupakan satu kesatuan yang dimainkan dalam perayaan pemakaman masyarakat Hewokloang.

Dari aspek internal terdapat hentakan kaki dari para penari, dan suara teriakan (*kahe*) dari para pemain musik, sedangkan aspek eksternalnya suara alat musik *gong*, suara *waning* (gendang), ada juga instrumen pelengkap yaitu *lettat* (musik dari sepotong bambu berukuran 1meter) yang berfungsi sebagai ritme utama. Buny-bunyi ini dapat menghasilkan tempo, dinamika dan ritme yang menarik.

Penyajian sebuah musi baik vokal maupun instrumen tentu memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan. Tidak hanya musik vokal yang dapat menyampaikan pesan pada para pendengar syair yang telah ditentukan, tetapi musik yang disajikan dalam bentuk instrument juga dapat memberikan rasa makna yang terkandung didalamnya, seperti adanya hubungan yang erat antara musik dan ritual melalui syair yang dilantunkan, tetapi musik yang disajikan dalam bentuk instrumen juga dapat memberikan rasa makna tersendiri (Letcher Nevile, n.d.).

Musik dan ritual tidak dapat berdiri sendiri tetap keduanya memiliki hubungan yang erat dan syarat akan makna yang terdapat didalamnya, seperti adanya hubungan era tantara musik dan ritual melalui penggunaan tetabuhan dalam upacara Ngaben di Bali, yang teraplikasi lewat penggunaan tetabuhan dalam ritual Ngaben (Asrana et al. 2015).

Respon emosi musikal yang ditunjukkan oleh masyarakat Hewoloang dalm konteks kematian berbeda-beda. Respon emosi musik dalam hal ini adalah respon yang dialami oleh para pelayat dan para pemain musik *Gong Waning*. Dari kedua objek ini kemudian dipilih lagi, pelayatdalam hal ini berasal dari berbagai daerah yang pasti memiliki rasa kepekaan kepada musik pun pasti berbeda-beda, tidak

seperti yang dialami pelayat atau pendengar masyarakat penduduk aslin Hewokloang itu sendiri.

Faktor musikal seperti *timbre* (warna suara musik yang tidak umum atau kombinasi alat musik yang tidak umum) dan tempo (cepat atau lambat) juga bisa berpengaruh. Walaupun konfigurasi fitur musik yang berbeda juga dapat menghasilkan emosi yang berbeda sesuai dengan prediksi dan pendekatan kategori dalam emosi, namun fitur yang sama dapat digunakan untuk hal yang sama atau lebih dari satu ekspresi emosi (misalnya tempo cepat dapat digunakan untuk rasa marah dan juga gembira (Salim 2005).

Musik *Gong Wanig* yang dimainkan oleh para penabu atau pemain musik pada saat mengiringi pemakaman, juga memiliki emosi masing-masing. Bunyi musik yang keras melambangkan kebahagiaan. Karena orang yang telah meninggal sudah pergi dengan bahagianya dan akan bertemu dengan keluarga barunya di rumah yang baru. Sedangkan, bunyi musik yang sedikit di lembutkan atau di kecilkan melambangkan kehormatan kepada arwa yang telah meninggal, sehingga untuk keluarga yang ditinggal dapat diberi keteguhan, dan ketabahan dalam menerima kabar duka ini.

## 2. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan dalam arikel ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya adalah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan (Sugiyono 2015). Sumber data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan data primen dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari tokoh masyarakat dan ketua adat. Data sekunder di peroleh dari dokumen-dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan media masa lainnya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu data dikumpulkan dan di kelompokkan berdasarannya tujuan penelitian, memverfikasi dan menarik kesimpulan.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

## 1. Makna alat musik *Gong Waning* pada saat upacara kematian

*Gong Waning* adalah seperangkat alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul berasal dari kabupaten Sikka di pulau Flores provinsi Nusa Tenggara Timur. Alat musik ini terdiri dari 6 bagian yang memiliki jenis ukuran, suara, dan nama yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, (Susantya2019).

Instrument *Gong* yang ada di kabupaten Sikka diperkirakan masuk pada tahun 1920an yang dibawa oleh pedagang Cina, Jawa, dan Bugis melalui system *barter* dengan masyarakat Sikka pesisir pantai. Barang yang di barterkan berupa kerajinan atau hasil bumi masyarakat dengan *Gong* yang di bawa oleh pedagang itu (Elu Agustina 2019).

Upacara kematian yang diiringi dengan alat musik *Gong Waning* merupakan suatu tradisi turun temurun dan khas dalam budaya masyarakat Hewokloang. Manfaat dari iringan musik *Gong Waning* ini adalah untuk mensyukuri usia yang boleh di terima hingga pada usia 70an atau usia lanjut. Usia yang lanjut itu merupakan suatu berkat kelimpahan Tuhan bagi manusia, sehingga harus disyukuri. Agar orang yang meninggal pun dapat pergi dengan tenang, dan bertemu Kembali dengan keluarga barunya di rumah yang baru. Karena umat katolik meyakini bahawa ada kehidupan setelah kematian (Yoh.11:25-26).

Budaya kematian pada masyarakat Hewokloang, seringkali melibatkan ritual dan tradisi yang kaya makna. Proses pemakaman biasanya diiringi dengan dibunyikannya alat musik tradisional yaitu *Gong Waning*, nyanyian, dan tarian adat, serta penggunaan simbol yang melambangkan penghormatan dan pengantaran roh ke alam baka atau menghantar pada kehidupan yang baru. Selain itu, juga ada praktik seperti adat berduka selama beberapa hari setelah kematian, dimana keluarga serta kerabat berkumpul untuk memberi dukungan dan mengenang orang yang telah meninggal.

Orang yang telah meninggal dalam tradisi orang Hewokloang, terkhusus yang sudah berusia lanjut dengan usia yang sudah di tentukan, maka wajib diiringi

dengan alat musik *Gong Waning*. Karena menurut adat masyarakat Hewokloang, iringan musik *gong waning* dapat memberikan ketenangan kepada yang telah meninggal untuk pergi menuju keabadian kekal dan *gong waning* juga dapat memberikan suka cita penghiburan untuk keluarga yang di tinggalkan agar tidak berlut dalam kesedihan. Karen sesungguhnya orang yang telah meninggal akan bangkit bersama Kristus pada hari ke tiga, seperti yang telah di janjikan-Nya kepada umat pilihan-Nya.

## **2. Gotong royong dalam menyukseskan acara kematian**

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas, terbentuk karen adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdpat sikap loyal dari setiap warga negara sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling membantu (Sudrajat, 2014:14)

Dalam melakukan kegiatan seperti penguburan pasti adanya kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong disini sama halnya dengan saling membantu untuk menyukseskan missa penguburan. Kegiatan gotong royong yang dilakukan pada saat itu adalah seperti, membantu keluarga yang berduka untuk membangun tenda (khusus laki-laki), dan membantu masak (khusus untuk ibu-ibu) atau pun membantu mencari kayu untuk masak. Bentuk usaha untuk membantu keluaraga berduka bukan hanya melalui uang tetapi juga dalam bentuk tenaga.

Namun, gotong royong ini semakin punah karena ada beberapa faktor yang membuat orang lebih memili melakukannya secara individu ketimbang dengan kelompok tertentu. Itu karena, adanya pekerjaan kantor dan juga Pendidikan yang tentu tidak dapat di tinggalkan, sehingga membuat gotong royong mejadi semakin punah. Serta penghambat memdarnya gotong royong adalah sikap egoism yang tinggi, sehingga gotong royong susah untuk di pakai di kalangan masyarakat.

#### 4. CONCLUSION

Masyarakat sikka krowe, kaya akan budaya dan kearifan lokal yang salah satunya adalah alat musik tradisional *gong waning*. *Gong waning* merupakan salah satu alat musik yang dapat membantu masyarakat sikka krowe khususnya masyarakat Hewokloang dalam mengiringi misaa pemakaman arwah orang yang telah meninggal. Yang dimana ini juga merupakan bentuk pelestarian dari kearifan lokal yang hamper punah. Dengan adanya music *gong waning* dapat membantu membangunkan motifasi belajar anak muda agar tidak melupakan kearifan lokal yang telah di berikan oleh orang tua agar tidak punah. Karena mengngat anak muda jaman sekarang lebih memilih bermain game dari pada belajar tentang budaya lokal.

#### REFERENCES

- Bernadeti Sartika Yasni Litik, D. F. (2023). eksplorasi etnmateatika pada artefak peninggalan sejarah kota NTT. *jurnal ilmiah matematika realistik*, 79-88.
- Katharina Kojaing, M. K. (2023). Makna psikologis musik gong waning dalam ritual adat kematian masyarakat hewokloang kabupaten sikka. *Jurnal pengetahuan, pemikiran dan kajian tentang bunyi*, 93-102.
- Kojaing, K. (2020). the meaning of gong waning music spirituality in the community death ritual of sikka district. *proceedings of the 1st conference of visual art, design, and social humanities by faculty of art and design*.
- Noning, A. A. (2021). sajian pertunjukan gong waning pada lagu manu inan koko hagong di kabupaten sikka.
- Nurchayani Dewi Retnowati, K. N. (2017). visualisasi alat musik tradisional gong waning menggunakan animasi 3 dimensi. *jurnal ilmiah bidang teknologi* , 57-69.
- Nuwa, G. (2020). nilai-nilai kearifan lokal gong waning pada msyarakat etnis sikka krowe sebagai sumber pendidikan karakter. *jurnal edukasi dan teknologi pembelajaranan teknologi*, 8-53.
- Ode Irman, Y. N. (2020). the influence of gong waning music therapy anxiety in

- patients with acute coronary syndrome. *jurnal keperawatan padjadjaran*, 31-41.
- Petronela Ivoni Susantya, M. Z. (2019). eksploirasi etnomatematika alat musik gong waning masyarakat sikka. *prosiding semianar nasional pascasarjana*, 155-159.
- Raga, F. P. (2022). gong waning dalam adat oenjemputan tamu di watublapi kabupaten sikka flores NTT. *Institit seni budaya yogyakarta*.
- Taum, Y. Y. (2002). rasa religiositas sebuah pengantar ke arah inklurasi musik liturgi . *makalah sarasehan pusat musik liturgi yogyakarta*.